

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepanjang sejarah, umat manusia telah dihadapkan pada berbagai tantangan besar yang mengancam kelangsungan hidup dan kesejahteraannya. Tiga permasalahan utama yang secara konsisten membayangi peradaban manusia adalah kelaparan, wabah penyakit, dan perang. Ketiga masalah ini tidak hanya menyebabkan kematian massal, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial, politik, dan ekonomi di seluruh dunia (Harari, 2018)

Kelaparan sering kali dipicu oleh produksi pangan yang terbatas, ketergantungan pada iklim, serta ketidakstabilan sosial dan politik, menyebabkan krisis pangan dan runtuhnya peradaban. Meskipun teknologi pertanian, seperti revolusi hijau, telah menurunkan angka kelaparan, ketergantungan pada sumber daya alam tetap menjadi tantangan. Di sisi lain, wabah penyakit seperti cacar, pes, dan influenza telah membatasi pertumbuhan populasi dan menimbulkan ketakutan besar, hingga akhirnya kemajuan medis modern, seperti vaksin dan antibiotik, berhasil mengurangi dampaknya. Namun, ancaman pandemi tetap ada. Perang juga menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah, menghancurkan kehidupan serta merusak struktur sosial dan ekonomi akibat persaingan sumber daya atau konflik ideologi. Meski diplomasi modern dan teknologi nuklir telah membantu menekan perang besar, ancaman konflik bersenjata tetap berulang, menciptakan siklus penderitaan yang terus dialami umat manusia.

Fenomena yang terjadi dalam beberapa dekade terakhir, teknologi telah menjadi pusat dari berbagai perubahan besar dalam kehidupan manusia. Perkembangannya yang pesat tidak hanya memengaruhi cara manusia bekerja dan hidup, tetapi juga mulai merombak batas-batas biologis serta sosial yang selama ini dianggap tak terhindarkan. Di satu sisi, teknologi memberikan solusi untuk banyak tantangan mendasar yang telah dihadapi umat manusia, seperti kelaparan, penyakit, dan perang. Namun, di sisi lain, kemajuan teknologi juga menciptakan masalah baru yang lebih kompleks dan mengancam tatanan sosial serta eksistensi manusia

(Muslim, 2018). Dalam konteks inilah munculnya transhumanisme menjadi relevan, sebagai respons terhadap kedua sisi teknologi baik sebagai solusi maupun sebagai sumber masalah.

Teknologi sebagai solusi, telah membantu manusia mengatasi berbagai keterbatasan alamiah yang dihadapi selama berabad-abad. Contoh paling nyata adalah di bidang pertanian, di mana teknologi telah memungkinkan peningkatan produksi pangan secara signifikan melalui inovasi seperti rekayasa genetika, pertanian modern, dan sistem distribusi pangan yang lebih efisien. Hal ini telah mengurangi ancaman kelaparan secara global. Di bidang kesehatan, teknologi telah menciptakan revolusi dengan ditemukannya vaksin, antibiotik, serta metode pengobatan canggih yang memperpanjang umur manusia dan mengurangi dampak dari penyakit yang sebelumnya mematikan, seperti cacar dan polio. Selain itu, teknologi militer dan diplomasi global, yang dipadukan dengan teknologi informasi, telah membantu mencegah konflik besar di era modern, menciptakan kondisi relatif damai di beberapa wilayah dunia.

Namun, meskipun teknologi telah memberikan solusi nyata, ia juga membawa masalah baru yang tidak bisa diabaikan. Salah satu dilema terbesar adalah kemajuan dalam bioteknologi, terutama dalam hal rekayasa genetika. Teknologi ini memungkinkan manusia memodifikasi tubuh mereka secara mendasar, seperti memperbaiki gen yang rusak atau bahkan menciptakan manusia yang lebih unggul secara fisik dan mental. Namun, ini menimbulkan kekhawatiran etis, terutama terkait dengan kemungkinan terciptanya kesenjangan sosial yang lebih dalam, di mana hanya orang-orang kaya yang mampu mengakses teknologi tersebut, meninggalkan mayoritas populasi tanpa keuntungan yang sama. Selain itu, dalam bidang kecerdasan buatan (AI), meskipun AI memberikan manfaat besar dalam hal otomatisasi, pemrosesan data, dan efisiensi pekerjaan, ada kekhawatiran bahwa AI akan menggantikan banyak pekerjaan manusia, yang pada akhirnya menimbulkan krisis ekonomi dan sosial yang serius (Sukendro et al., 2024).

Teknologi neuro-teknologi, yang memungkinkan manusia mengendalikan atau memodifikasi pikiran mereka, juga menciptakan tantangan baru. Meskipun teknologi ini dapat digunakan untuk memperbaiki masalah neurologis seperti

depresi atau gangguan kejiwaan lainnya, ada potensi bahaya dalam hal manipulasi pikiran (Djarot, n.d.). Dengan teknologi ini, manusia bisa kehilangan kebebasan dan otonomi mereka, karena pikiran mereka mungkin dikendalikan atau dimodifikasi oleh kekuatan eksternal, seperti perusahaan besar atau pemerintah, untuk mencapai tujuan tertentu. Ini menimbulkan kekhawatiran tentang hilangnya privasi, kebebasan berpikir, dan kontrol individu atas tubuh mereka sendiri.

Di tengah berbagai peluang dan ancaman tersebut, transhumanisme muncul sebagai paradigma baru yang berusaha melampaui humanisme tradisional. Jika humanisme berfokus pada pengembangan potensi manusia melalui pendidikan, etika, dan kebebasan individu, maka transhumanisme menawarkan visi yang lebih radikal yaitu memanfaatkan teknologi untuk melampaui batas-batas biologis dan fisik yang dimiliki manusia. Transhumanisme berpendapat bahwa teknologi bukan hanya alat untuk memperbaiki kondisi kehidupan manusia, tetapi juga kunci untuk mengubah dan meningkatkan diri manusia secara fundamental. Melalui teknologi, manusia dapat mengubah tubuh dan pikiran mereka untuk mencapai bentuk eksistensi yang lebih unggul, baik secara fisik, mental, maupun moral (Putra, 2023).

Melalui perspektif transhumanisme, teknologi memungkinkan manusia untuk mencapai tahap post-human atau superhuman, di mana manusia tidak lagi tunduk pada batasan-batasan biologis seperti penuaan, penyakit, dan bahkan kematian. Teknologi seperti pengeditan genetik, kecerdasan buatan, dan neuro-teknologi dianggap sebagai kunci untuk membuka era baru di mana manusia dapat menciptakan versi diri mereka yang lebih baik, lebih cerdas, dan lebih kuat. Dalam buku *Homo Deus*, Yuval Noah Harari menjelaskan bahwa perkembangan teknologi ini dapat membawa manusia ke arah di mana mereka dapat memiliki kontrol penuh atas kehidupan dan nasib mereka sendiri, menciptakan apa yang ia sebut sebagai "dewa-dewa baru" manusia yang memiliki kekuasaan luar biasa untuk mengubah alam semesta dan tubuh mereka sendiri (Harari, 2018).

Namun, transisi dari humanisme menuju transhumanisme ini tidak datang tanpa risiko. Harari memperingatkan bahwa meskipun teknologi dapat membawa manusia ke tahap evolusi berikutnya, teknologi juga berpotensi menimbulkan krisis eksistensial. Salah satu risiko utama adalah munculnya ketidaksetaraan yang

semakin besar, di mana hanya sebagian kecil dari populasi yang dapat mengakses teknologi yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan diri mereka sendiri, sementara mayoritas orang mungkin tertinggal dalam kondisi manusia yang "lama". Selain itu, ada risiko bahwa manusia, dalam upaya mereka untuk mencapai kesempurnaan melalui teknologi, dapat kehilangan esensi kemanusiaan mereka seperti emosi, makna hidup, dan hubungan sosial yang selama ini menjadi inti dari pengalaman manusia (Tabe, 2023).

Oleh karena itu, peralihan dari humanisme ke transhumanisme bukan hanya soal penggunaan teknologi untuk memperbaiki kehidupan, tetapi juga tentang bagaimana teknologi tersebut mengubah hakikat dari apa artinya menjadi manusia (Baito, 2021). Transhumanisme mengusulkan bahwa manusia tidak lagi menjadi makhluk yang terbatas oleh tubuh fisik dan umur yang singkat, melainkan menjadi entitas yang mampu mendesain ulang dirinya sendiri melalui teknologi, menciptakan dunia di mana batasan-batasan biologis tidak lagi berlaku. Namun, dalam perjalanan ini, manusia harus berhadapan dengan berbagai tantangan etis, sosial, dan eksistensial yang mungkin belum pernah mereka hadapi sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan teknologi, solusi untuk ketiga permasalahan utama manusia ini mulai ditemukan. Teknologi modern menawarkan harapan untuk mengatasi kelaparan, mengendalikan wabah, dan mencegah perang. Namun, dalam konteks transhumanisme, teknologi tidak hanya sekadar menyelesaikan masalah, melainkan juga membawa umat manusia ke tingkat yang lebih tinggi dalam evolusinya. Transhumanisme menawarkan gagasan bahwa teknologi dapat digunakan untuk melampaui keterbatasan biologis manusia, menciptakan manusia yang lebih unggul secara fisik, mental, dan sosial, yang dikenal sebagai post-human atau superhuman.

Salah satu tokoh yang turut mengembangkan wacana ini adalah Yuval Noah Harari, seorang sejarawan dan intelektual publik yang terkenal dengan bukunya seperti *Sapiens* dan *Homo Deus*. Dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, Harari mengeksplorasi visi masa depan umat manusia, terutama mengenai bagaimana teknologi dapat mengubah hakikat manusia dan membawa kita ke era post-human atau bahkan superhuman. Harari menyoroti

perkembangan teknologi modern, terutama dalam bidang bioteknologi, neuroteknologi, dan kecerdasan buatan (AI), yang memungkinkan manusia untuk menaklukkan berbagai tantangan biologis, seperti kematian, penderitaan, dan keterbatasan fisik. Melalui perspektif historis, Harari memaparkan bagaimana manusia telah bertransformasi dari spesies yang lemah menjadi penguasa bumi, dan kini sedang menuju fase di mana kita berpotensi menjadi dewa-dewa baru (Homo Deus).

Namun, meskipun Harari memberikan optimisme terhadap kemungkinan ini, ia juga memperingatkan tentang konsekuensi etis dan sosial dari transhumanisme. Pertanyaan tentang ketidaksetaraan, disrupsi terhadap tatanan sosial, serta potensi kehilangan kemanusiaan menjadi isu-isu penting dalam pemikirannya. Transhumanisme, dalam pandangan Harari, bukanlah sekadar utopia teknologi, melainkan juga suatu ancaman yang harus dikelola dengan bijaksana.

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transhumanisme dibahas dalam pemikiran Yuval Noah Harari melalui analisis buku *Homo Deus: A Brief History Of Tomorrow*. Dengan memfokuskan pada gagasan-gagasan yang diuraikan dalam buku ini, penelitian ini akan menyoroti bagaimana Harari melihat potensi, tantangan, serta implikasi etis dari transhumanisme bagi masa depan umat manusia. Penelitian ini penting karena memberikan wawasan kritis terhadap wacana transhumanisme yang semakin menonjol di era teknologi saat ini, sekaligus memperkaya pemahaman tentang visi masa depan yang ditawarkan oleh Harari.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan teknologi modern telah membawa dampak besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam upaya mengatasi masalah-masalah klasik seperti kelaparan, penyakit, dan perang. Dalam konteks ini, muncul gagasan transhumanisme yang menawarkan visi untuk melampaui batas-batas biologis manusia melalui teknologi. Yuval Noah Harari, melalui bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, membahas secara mendalam bagaimana transhumanisme dapat membentuk masa depan umat manusia sekaligus

menimbulkan tantangan etis dan sosial. Agar penelitian menjadi lebih terfokus, peneliti menurukannya pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Yuval Noah Harari mendefinisikan transhumanisme dalam buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*?
2. Bagaimana relevansi pemikiran Harari tentang transhumanisme dalam konteks perkembangan teknologi saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis definisi dan konsep transhumanisme menurut Yuval Noah Harari dalam buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*.
2. Menilai relevansi pemikiran Harari dalam konteks perkembangan teknologi dan transhumanisme pada masa kini.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis, dalam memahami isu-isu yang berkaitan dengan transhumanisme, perkembangan teknologi, serta dampaknya terhadap masa depan manusia. Secara lebih terperinci, manfaat penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini akan memberikan sumbangsih akademik terhadap pengembangan wacana tentang transhumanisme, khususnya dalam konteks pemikiran Yuval Noah Harari melalui bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Adapun manfaat teoretis yang diharapkan antara lain:

- a. Memperkaya Literatur Tentang Transhumanisme

Penelitian ini akan menambah khazanah literatur mengenai transhumanisme sebagai salah satu topik utama dalam kajian filsafat kontemporer, terutama terkait dengan hubungan antara manusia, teknologi, dan evolusi masa depan manusia. Melalui analisis terhadap pemikiran Harari, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang lebih mendalam tentang

bagaimana transhumanisme diposisikan dalam diskursus global tentang teknologi.

b. Kontribusi bagi Kajian Etika dan Filsafat Teknologi

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada kajian etika dan filsafat teknologi, terutama dalam membahas implikasi moral dan etis dari penerapan bioteknologi, kecerdasan buatan (AI), dan neuroteknologi. Penelitian ini akan mengkaji dampak transhumanisme terhadap kemanusiaan, sehingga dapat memberikan perspektif baru mengenai bagaimana manusia harus mengelola perkembangan teknologi agar tidak menimbulkan krisis etis.

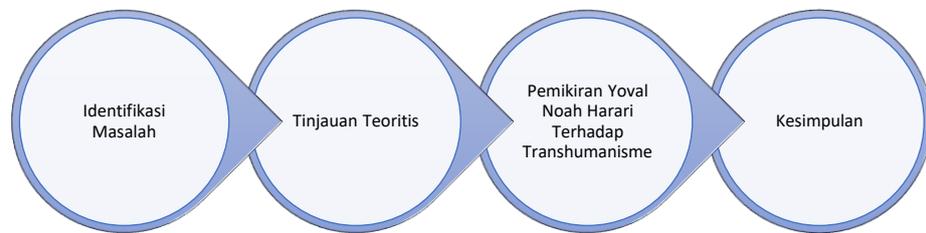
c. Mengembangkan Pemahaman tentang Perubahan Paradigma dari Humanisme ke Transhumanisme

Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan paradigma dari humanisme ke transhumanisme. Dengan meneliti gagasan Harari, penelitian ini akan mengungkap bagaimana perubahan ini mempengaruhi pemahaman kita tentang hakikat manusia, serta bagaimana teknologi dapat membentuk masa depan yang berbeda dari yang kita pahami selama ini.

2. Manfaat Praktis

Penelitian yang peneliti lakukan ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pengambil kebijakan, dan masyarakat umum mengenai implikasi sosial, politik, dan etis dari kemajuan teknologi, serta bagaimana menghadapi tantangan transhumanisme di masa depan.

E. Kerangka Berpikir



Kerangka berpikir dalam penelitian yang berjudul "Transhumanisme dalam Pemikiran Yuval Noah Harari (Studi atas Buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*)" menggambarkan alur berpikir yang sistematis dan logis dalam memahami, menganalisis, serta menarik kesimpulan terkait konsep transhumanisme menurut Harari. Alur ini dimulai dengan mengidentifikasi masalah yang menjadi dasar penelitian, kemudian diikuti oleh analisis terhadap karya Harari, dan diakhiri dengan kesimpulan serta implikasi teoretis maupun praktis dari hasil penelitian.

Tahap awal dari penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah, yang berfokus pada dua pertanyaan utama: bagaimana Yuval Noah Harari mendefinisikan transhumanisme dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, serta relevansi pemikiran Harari terhadap transhumanisme dalam konteks perkembangan teknologi pada saat ini. Permasalahan ini timbul dari realitas kontemporer, di mana kemajuan teknologi membuka kemungkinan untuk melampaui batasan biologis manusia. Situasi ini menuntut analisis mendalam dari perspektif filsafat, sejarah dan teknologi, khususnya untuk memahami bagaimana Harari memproyeksikan masa depan manusia di era transhumanisme. Setelah identifikasi masalah, tahap berikutnya adalah tinjauan teori dan konsep-konsep dasar yang menjadi landasan pemikiran Harari dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History Of Tomorrow*. Pada tahap ini, peneliti akan menguraikan dasar-dasar pemikiran Harari tentang sejarah manusia, evolusi, serta dampak teknologi terhadap transformasi sosial dan biologis. Pendekatan ini penting untuk memahami posisi

Harari dalam diskursus tentang teknologi dan masa depan manusia. Di sini, peneliti akan mengeksplorasi pandangan Harari tentang peran teknologi dalam mendorong manusia menuju fase *post-human*, serta bagaimana transhumanisme menjadi respon logis terhadap perkembangan ini. Harari membahas teknologi seperti AI, bioteknologi, dan neuro-teknologi sebagai alat untuk menciptakan manusia yang lebih unggul secara fisik, mental, dan sosial.

Langkah berikutnya adalah analisis langsung terhadap buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow* karya Harari. Peneliti akan menganalisis konsep-konsep utama terkait transhumanisme yang dikemukakan oleh Harari, seperti bagaimana teknologi dapat mengubah hakikat manusia, memungkinkan manusia untuk melampaui batas-batas biologis, dan menuju fase *post-human*. Fokus pada analisis ini adalah bagaimana Harari memproyeksikan penggunaan teknologi untuk memperpanjang umur manusia, menghapus penyakit, meningkatkan kecerdasan, dan bahkan mencapai keabadian. Dalam tahap ini, peneliti juga akan mengkaji bagaimana Harari membayangkan masa depan umat manusia, di mana manusia memiliki kekuasaan penuh atas tubuh dan pikiran mereka melalui teknologi canggih.

Setelah melakukan analisis terhadap pemikiran Harari, peneliti akan menghubungkan konsep transhumanisme dengan tantangan dan implikasi etis serta sosial yang mungkin muncul di masa depan. Di tahap ini, penelitian akan mengkaji dampak transhumanisme terhadap masalah ketidaksetaraan sosial, potensi disrupsi tatanan sosial, serta risiko hilangnya esensi kemanusiaan dalam upaya manusia untuk meningkatkan diri. Pemikiran Harari menawarkan refleksi kritis terhadap bagaimana teknologi canggih dapat menciptakan jurang antara manusia yang mampu mengakses teknologi ini dengan mereka yang tidak, serta bagaimana perubahan ini berpotensi mengubah dinamika sosial, politik, dan ekonomi secara global.

Tahap akhir dari kerangka berpikir ini adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis yang dilakukan. Kesimpulan tersebut akan mencakup pemahaman mendalam tentang bagaimana Harari memproyeksikan masa depan manusia di era transhumanisme dan bagaimana teknologi dapat membentuk ulang kehidupan

manusia. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa transhumanisme dalam pemikiran Harari berkontribusi signifikan terhadap diskursus tentang masa depan teknologi dan evolusi manusia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai transhumanisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari, terutama dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, telah memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang ilmu, termasuk filsafat teknologi, etika, dan studi masa depan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan studi ini dapat memberikan wawasan tambahan tentang bagaimana konsep transhumanisme dan posthumanisme dipahami serta relevansinya dengan tema penelitian yang akan dibahas.

1. Sulistio dalam Kajian *Transhumanisme Menurut Doktrin Manusia Sebagai Gambar Dan Rupa Allah Dari Perspektif Reformed (2020)* membahas kritik terhadap transhumanisme yang berusaha melampaui batas-batas kemanusiaan melalui teknologi, yang dinilai bertentangan dengan doktrin manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Penelitian ini mencatat bahwa transhumanisme, dengan upayanya untuk meningkatkan kapasitas manusia, berpotensi merusak pemahaman teologis tentang martabat dan nilai manusia yang telah diciptakan oleh Tuhan. Relevansinya terhadap pemikiran Harari, khususnya dalam *Homo Deus*, terletak pada perbedaan visi mengenai masa depan manusia. Harari melihat transhumanisme sebagai potensi evolusi manusia menuju keabadian dan kebebasan dari keterbatasan biologis, sementara Sulistio menekankan bahwa transhumanisme justru dapat meniadakan esensi manusia sebagai ciptaan yang mengemban tanggung jawab moral dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini bisa digunakan untuk memahami bagaimana perspektif teologis berusaha menanggapi narasi transhumanisme yang diusung oleh Harari, dengan menggali isu etis dan teologis yang mendasar dalam perdebatan tersebut.
2. Wahyudi dalam *Konsep Posthumanisme Yuval Noah Harari (2023)* membahas gagasan posthumanisme yang diusung oleh Harari, yang berfokus pada transisi manusia menuju tahap *posthuman* melalui perkembangan teknologi canggih

seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan rekayasa genetika. Penelitian ini mencatat bahwa Harari melihat posthumanisme sebagai kelanjutan evolusi manusia yang menembus batas-batas biologis tradisional dan membuka jalan bagi spesies baru yang lebih unggul. Dalam pandangan Harari, masa depan manusia tidak lagi ditentukan oleh proses evolusi alami, tetapi oleh teknologi yang dikendalikan manusia. Relevansinya terhadap penelitian skripsi ini adalah bahwa Wahyudi mengkaji implikasi pemikiran Harari dalam menciptakan entitas posthuman yang berakar pada ide transhumanisme. Hal ini mendalami pemahaman tentang bagaimana Harari memproyeksikan masa depan manusia dan transisinya menuju posthumanisme, serta bagaimana visi ini mencerminkan pandangan evolusi teknologi dalam Homo Deus.

3. Kuen et al. dalam penelitian berjudul “Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society 5.0” (2022) mengkaji lebih dalam pemikiran Yuval Noah Harari mengenai masa depan umat manusia sebagaimana disajikan dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*. Penelitian ini menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* dari Van Dijk, Fairclough, dan Wodak untuk membedah narasi Harari dan mengaitkannya dengan perkembangan teknologi mutakhir dalam konteks Society 5.0 sebuah era di mana teknologi cerdas menjadi pusat kehidupan manusia. Dalam bukunya, Harari menyatakan bahwa masa depan umat manusia akan ditentukan oleh siapa yang mampu mengakses dan mengendalikan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan, rekayasa genetika, dan teknologi neuro-sains. Hanya sebagian kecil manusia yang akan berhasil “berevolusi” menjadi Homo Deus, sementara sebagian besar manusia lainnya akan tetap menjadi Homo Sapiens yang tertinggal secara biologis maupun sosial. Kesenjangan ini, menurut Harari, adalah dampak tak terelakkan dari kemajuan teknologi yang tidak merata. Penelitian Kuen dan kolega menyoroti secara kritis konsekuensi dari pandangan ini. Mereka menegaskan bahwa prediksi Harari mengandung risiko besar terhadap tatanan sosial dan kemanusiaan, terutama jika perkembangan teknologi tidak dibarengi dengan kebijakan etik dan pemerataan akses. Salah satu hal yang mereka angkat adalah potensi

ketergantungan manusia terhadap teknologi super-inteligensi yang pada akhirnya dapat melemahkan kemampuan dasar manusia itu sendiri, seperti intuisi, empati, dan pemikiran reflektif. Kuen dan rekan-rekannya melihat hal ini sebagai potensi ancaman terhadap otonomi manusia dan integritas moral masyarakat. Dengan menghubungkan teori Harari dengan realitas Society 5.0, para peneliti menyimpulkan bahwa teknologi harus dipahami bukan hanya sebagai alat kemajuan, tetapi juga sebagai entitas yang bisa menciptakan dominasi baru, ketimpangan sosial, dan krisis nilai. Oleh karena itu, mereka menekankan pentingnya peran manusia cerdas yang mampu menyaring dan mengelola teknologi secara bijaksana untuk kesejahteraan bersama, bukan hanya untuk kepentingan segelintir elit yang memiliki kuasa atas teknologi tersebut.

4. Herindrasti dalam artikelnya yang berjudul “Sapiens: Kilas Balik Evolusi Manusia dan Tantangan ke Depan” (2019) membahas karya Yuval Noah Harari secara menyeluruh dalam konteks trilogi bukunya: *Sapiens: A Brief History of Humankind*, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, dan *21 Lessons for the 21st Century*. Meskipun fokus utama artikel ini adalah pada buku *Sapiens*, penulis juga menyinggung secara penting isi dari *Homo Deus*, terutama sebagai kelanjutan logis dari narasi evolusi manusia yang ditawarkan Harari. Herindrasti menjelaskan bahwa jika *Sapiens* menggambarkan sejarah panjang manusia dari masa lalu purba hingga era modern, maka *Homo Deus* merupakan usaha Harari untuk meramalkan masa depan umat manusia berdasarkan tren perkembangan teknologi, sains, dan nilai-nilai sosial kontemporer. Di sinilah Herindrasti menyentuh aspek transhumanisme: Harari menggambarkan bahwa manusia modern tidak lagi puas dengan hanya bertahan hidup, melainkan berambisi untuk menjadi makhluk setara “dewa” melalui peningkatan biologis dan digital. Harari memproyeksikan masa depan di mana kecerdasan buatan, manipulasi genetik, dan dataisme menggeser manusia dari pusat eksistensi sebagai subjek otonom, menjadi objek dari algoritma yang lebih efisien dalam mengambil Keputusan. Dalam artikelnya, Herindrasti menggarisbawahi tantangan yang dihadapi umat manusia jika mengikuti logika transhumanisme

Harari. Ia menyatakan bahwa prediksi semacam ini perlu dipahami tidak hanya sebagai imajinasi masa depan, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap arah peradaban yang semakin dikendalikan oleh teknologi. Penulis memperingatkan bahwa meskipun teknologi menjanjikan kemudahan dan perpanjangan hidup, ia juga membawa risiko keterasingan manusia dari nilai-nilai kemanusiaan, seperti moralitas, spiritualitas, dan kebijaksanaan. Dengan demikian, artikel ini sangat relevan untuk mendukung pembahasan skripsi mengenai transhumanisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari. Ia menempatkan *Homo Deus* dalam kerangka besar narasi sejarah manusia yang transformatif, sekaligus mengajak pembaca untuk merenungkan kembali makna menjadi manusia dalam era yang terus berubah akibat perkembangan teknologi modern

Penelitian terdahulu yang telah peneliti paparkan diatas memiliki persamaan dan relevansinya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan judul “Transhumanisme dalam Pemikiran Yuval Noah Harari (Studi atas Buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*)”, akan tetapi masih ada ruang kosong dan perbedaan yang bisa peneliti lakukan yaitu: penelitian ini mengeksplorasi pandangan Harari mengenai peran teknologi dalam mengatasi keterbatasan biologis manusia serta dampaknya terhadap esensi kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif yang lebih spesifik mengenai transhumanisme menurut Harari, dengan menyoroti potensi, tantangan, serta risiko etis yang muncul dalam perkembangan teknologi masa depan yang berpotensi mengubah hakikat manusia.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian terdahulu ini memberikan landasan konseptual yang dapat memperkaya kajian mengenai transhumanisme dalam pemikiran Yuval Noah Harari, khususnya dalam bukunya *Homo Deus*. Penelitian-penelitian ini juga menunjukkan bagaimana pandangan transhumanisme dan posthumanisme Harari dipahami dari berbagai perspektif, sehingga dapat digunakan sebagai rujukan penting dalam mengembangkan analisis kritis dalam penelitian yang sedang dilakukan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian dengan judul “Transhumanisme dalam Pemikiran Yuval Noah Harari (Studi atas Buku *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*)” dapat disusun sebagai berikut:

BAB I: Bab ini memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian. Peneliti akan menjelaskan pentingnya menelaah pemikiran Yuval Noah Harari tentang transhumanisme, khususnya dalam bukunya *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*.

BAB II: Bab ini akan membahas teori-teori yang menjadi dasar dalam analisis transhumanisme menurut Harari. Peneliti akan menguraikan konsep-konsep kunci seperti transhumanisme, serta evolusi teknologi dalam kaitannya dengan masa depan manusia.

BAB III: Bab ini memuat metode penelitian yang digunakan dalam studi ini. Peneliti akan menjelaskan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data akan melibatkan studi literatur dari karya-karya Yuval Noah Harari, terutama *Homo Deus*, serta artikel dan penelitian yang relevan mengenai transhumanisme.

BAB IV: Bab ini berisi analisis mendalam mengenai pemikiran Yuval Noah Harari tentang transhumanisme sebagaimana tercermin dalam *Homo Deus*. Peneliti akan menganalisis bagaimana Harari memandang evolusi manusia di masa depan, terutama melalui intervensi teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan rekayasa genetika. Selain itu, bab ini juga akan membahas implikasi dari gagasan transhumanisme dan visi tentang masa depan umat manusia.

BAB V: Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian, merangkum hasil analisis terhadap pemikiran Yuval Noah Harari mengenai transhumanisme dalam *Homo Deus*, serta implikasinya terhadap moralitas dan nilai-nilai kemanusiaan.